

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era milenial ini, siklus transformasi budaya luar ke dalam budaya lokal sangat pesat dan cepat kemajuannya di zaman yang semakin berkembang ini. Seiring berkembangnya zaman, semakin beragam pula masalah sosial yang terjadi di masyarakat, tak tekecuali terhadap permasalahan remaja. Perkembangan teknologi yang kian pesat, arus gaya hidup dan budaya asing serta berbagai macam faktor-faktor lainnya menjadi pemicu munculnya berbagai jenis perilaku menyimpang remaja. Dalam proses perkembangan pembangunan sekarang ini para generasi muda harus benar-benar mendapat perhatian yang khusus, karena dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat menyebabkan remaja cepat menerima perubahan yang disebabkan oleh munculnya teknologi (Abdurrauf, 2002:6).

Remaja merupakan masa dimana mereka berada pada periode usia labil secara psikologis, serta dipengaruhi perkembangan biologis masa-masa puber. Menurut Pardede (2002), masa remaja merupakan suatu fase yang ditandai dengan pertumbuhan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial yang berlangsung pada setiap individu remaja. Masa remaja juga merupakan saat terjadinya proses pencarian jati diri, dan bisa saja dalam proses tersebut, remaja melalui jalan yang benar atau jalan yang salah. Pubertas adalah suatu periode kedewasaan kerangka tubuh dan seksual yang tumbuh dengan cepat, terutama terjadi pada saat awal-awal masa remaja. Umumnya pada masa pubertas, remaja mulai tak mau dikekang atau dibatasi oleh aturan, serta timbul keinginan untuk mulai berekspresi pada kehidupan

remajanya. Pada masa ini para remaja ingin memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri guna mewujudkan jati dirinya (Santrock, 2007:20).

Remaja dalam bahasa latin berarti *adolescere* yaitu tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud bukanlah hanya secara fisik melainkan juga secara sosial psikososial. Pada masa remaja inilah tumbuhnya sikap dan perilaku ingin tahu, ingin merasakan dan ingin mencoba. Rasa ingin tahu ini dapat juga diartikan sebagai proses pencarian jati diri. Namun, pada proses pencarian jati diri ini tidak selalu berjalan dengan baik, karena ternyata banyak faktor yang menghambatnya. Meskipun kebanyakan remaja mengalami transisi dari masa remaja ke masa dewasa yang lebih positif, banyak juga remaja yang tidak memperoleh cukup kesempatan dan dukungan untuk menjadi orang dewasa kompeten (Alghifari, 2001:15).

Dalam berbagai hal, remaja selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahannya dan gaya hidup yang kompleks. Hal tersebutlah yang dapat mempengaruhi perilaku setiap remaja. Perilaku ini biasanya merupakan hasil proses belajar yang terjadi karena potensi peniruan dalam diri remaja sangat besar. Maka dari itulah mereka akan gampang meniru seseorang yang dianggap memiliki satu frekuensi dengannya tidak peduli hal yang ditiru adalah hal positif atau hal negatif. Karena remaja dengan kondisi emosi yang belum stabil ini menganggap seseorang yang memiliki satu frekuensi tidak akan menyebabkan konflik. Seperti kita ketahui bahwa remaja pada dasarnya masih memiliki pola pikir yang labil dan sukanya ikut-ikutan akan hal-hal yang kekinian. Tanpa dapat melihat apa dampak yang dapat ditimbulkan atau akan efek buruk apa yang dapat terjadi jika hal ini tidak dapat disikapi dengan baik (Zakiah, 1982:9).

Salah satu bentuk dari perilaku menyimpang remaja adalah munculnya kebiasaan *nongkrong* dan *hang-out* bareng pada malam hari. Kehidupan malam ini sebuah fenomena yang menciptakan budaya yang konsumtif dan hedonis. Fenomena ini tidaklah dianggap terlalu aneh karena sudah menjadi bagian budaya hasil dari duplikasi budaya barat yang masuk ke budaya lokal. Tetapi, sangat menarik untuk menjadi perhatian agar mengetahui lebih dalam bagaimana kehidupan dunia malam yang dilakukan oleh remaja tersebut. Kebanyakan remaja memilih tempat *club* karena menginginkan kesenangan yang berbeda dari biasanya, diantara *caffe*, karaoke dan *club* ini memberikan sarana hiburan yang berbeda- beda. Hal ini telah menjadi kebiasaan dalam pergaulan dan gaya hidup remaja, yang merupakan ciri sebuah dunia modern, atau lebih tepatnya modernitas (Chaney, 1996:57).

Adanya bermacam pilihan yang ditawarkan tempat-tempat *nongkrong* menjadikan para remaja memiliki beragam pilihan sehingga menjadi gaya hidup yang lebih cair, dan ketergantungan pada kegiatan ini pun cukup tinggi. Para remaja yang memilih bergaul pada waktu malam hari secara tidak sengaja juga turut berdampak pada perubahan gaya hidup, pola konsumsi dan bentuk interaksi sosialnya (Heryanto, 2008:35). Hal ini menjadikan terlihat lumrah pada saat melihat para remaja melakukan aktifitas pergaulannya diberbagai tempat pada malam hari.

Sosok remaja yang banyak dirasuki rasa keingintahuan membuat mereka selalu ingin melakukan hal-hal yang baru. Asumsi ini yang menjadikan adanya gaya hidup yang tidak terpisahkan dari gebyar kehidupan malam, sehingga menjadi *trendsetter*. Terutama pada malam-malam *weekend*, berbagai lokasi seperti *caffe* dan *club* ramai disesaki para remaja. Menurut mereka, pergaulan di malam hari tidak mengganggu

jam sekolah, bahkan berguna sebagai bentuk *refreshing*, menghilangkan kesuntukan bila hanya di rumah, sehingga besoknya kembali *ready* berhadapan buku-buku sekolah (Emka, 2009:259-259).

Di sisi lain, juga terdapat asumsi bahwa para remaja yang terlibat dalam gaya pergaulan dunia malam berasal dari kalangan menengah ke atas. Menurut Perdana (2004:135), mayoritas anak-anak muda yang terjerumus dalam pergaulan kehidupan malam memiliki status sosial dan ekonomi yang baik. Bila dilihat dari gaya pergaulan di tempat-tempat hiburan malam, kebutuhan-kebutuhan seperti membayar uang masuk, memesan makanan dan minuman, *fashion* dan kostum, tentu akan memakan finansial yang tidak sedikit jumlahnya.

Saat ini kota Padang sebagai ibukota provinsi dan dapat digolongkan sebagai kota besar dimana diindikasikan secara umum telah memiliki derajat kompleksitas (menjadi pusat kegiatan ekonomi, perdagangan dengan mall-mall) dan heterogenitas, berkaitan dengan fungsi kebudayaan, aktivitas, sistem keagamaan, aktivitas politik, diferensiasi penduduk atas daerah asal, agama, status dan pendidikan serta berkaitan dengan pola-pola tingkah laku dari aksi komunitas dan reaksi komunitas dalam menerima globalisasi. Status kota Padang tersebut diatas memungkinkan munculnya gejala-gejala penyimpangan perilaku, khususnya pada kalangan remaja, dimana dalam interaksi maupun dalam pergaulan mereka memiliki pandangan bahwa hidup itu harus bergaul (PKBI, 2002:6).

Atas dasar tersebut, kalangan remaja di Kota Padang telah terbiasa pula dengan gaya pergaulan yang lekat dengan hingar bingar kehidupan malam. Terutama munculnya berbagai tempat hiburan malam seperti *pub* dan *night club* yang menjamur sejak beberapa

tahun belakangan, menjadi pemicu semakin suburnya gaya pergaulan bebas remaja di malam hari. Sekarang bukan hal yang tabu lagi bila melihat para remaja di Kota Padang memenuhi berbagai tempat hiburan malam seperti di Juliet Pub Karaoke, atau di Witz Club Axana. Etika dan nilai dalam suatu adat sudah tidak diperhitungkan lagi, mereka terus asyik dengan perilaku yang di anggap remaja itu benar (Djadjulianto,1995:5).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di berbagai tempat di kota Padang, terlihat bahwa tempat ramainya berkumpul para remaja berpusat di daerah Padang Barat, terlebih kecamatan ini tempat pusat destinasi untuk para wisatawan,dan berbagai tempat menarik lainnya yang sering dihabiskan oleh para remaja di Kota Padang umumnya terletak di Kecamatan Padang Barat.

Sudah menjadi hal yang biasa apabila melihat pemandangan para remaja melakukan aktifitas pergaulan mereka seperti saling berkumpul hingga malam hari. Beberapa tempat yang menjadi titik berkumpul favorit para remaja di Padang Barat pada malam hari ialah di sekitar kawasan GOR Haji Agus Salim, sepanjang Jl. Samudera dan sekitaran Tugu Gempa di kawasan Taman Melati. Pada titik-titik tersebut, hampir setiap malam dipenuhi oleh para remaja yang menghabiskan waktu dengan bercengkrama bersama. Pada jenis ini, para remaja melakukan aktifitas pergaulan malam mereka dengan memilih tempat-tempat bertipe emperan di pinggir-pinggir jalan. Selanjutnya, sebagian remaja juga memilih *spot* pergaulan mereka pada tempat-tempat berjenis *cafe*, *coffeshop* dan resto. Pada jenis ini cukup tersebar di Padang Barat, karena memang keberadaan tempat lokasi di wisatawan berpusat di Padang Barat dimulai dari destinasi pantai dan tak lain lagi berbagai *cafe*, *coffeshop* dan resto sangat menjamur di daerah ini . Para remaja yang memiliki kebiasaan pergaulan pada tipe ini menghabiskan waktu dengan duduk bersantai

sambil menikmati hidangan di meja mereka masing-masing, sambil sekali-sekali berselfie ria dengan *smartphone* mereka. Di sisi lain, ada juga kalangan remaja yang melakukan aktifitas pergaulan mereka dengan memilih tempat-tempat hiburan malam, seperti *pub*, *club* dan tempat-tempat karaoke. Pada tipe ini, para remaja sering terlihat melakukan kegiatan yang cenderung lebih bebas dari tipe-tipe lainnya. Tidak jarang mereka berkumpul bersama dengan menikmati minuman keras, merokok dan saling berpelukan. Dari hasil pengamatan peneliti, tidak jarang perbuatan-perbuatan tidak senonoh yang mereka lakukan berlanjut hingga keluar dari tempat-tempat hiburan malam tersebut.

Berdasarkan pengamatan di atas, berbagai bentuk aktifitas pergaulan yang dilakukan oleh para remaja di Kota Padang, terjadi hingga larut malam, bahkan sampai pada jam-jam menjelang pagi hari. Semua aktifitas tersebut dapat dengan bebas mereka lakukan, karena masyarakat Kota Padang sendiri terlihat sudah menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Pada akhirnya, kontrol sosial pada masyarakat mengalami penurunan dan sifat toleran dan permisif menjadi menguat. Dari uraian diatas maka penulis berniat untuk meneliti dan membahas lebih lanjut mengenai :**“Fenomena Kehidupan Malam Remaja Di Kecamatan Padang Barat”**

1.1 Rumusan Masalah

Seorang remaja berada pada periode perkembangan biologis dan psikologis. Masa remaja juga berada pada transisi dari anak-anak menuju dewasa, sehingga masa remaja kerap dipandang sebagai masa-masa yang indah, penuh dengan kesenangan dan pergaulan. Pada saat-saat ini pula, para remaja cenderung untuk mengendurkan ikatan kelompok primernya seperti institusi keluarga, dan lebih dekat dengan kelompok pergaulan. Bersama kelompok pergaulannya, para remaja lebih sering melakukan

interaksi, sebagai bentuk komunikasi sosial kepada pihak luar sekaligus pencarian identitas diri.

Akan tetapi, dalam melakukan aktifitas pergaulannya, tidak jarang para remaja larut sehingga sering menghabiskan waktu berkumpul bersama selama berjam-jam. Kebiasaan tersebut kemudian berbentuk pada aktifitas pergaulan yang dilakukan pada malam hari. Hal ini kemudian menjadi sesuatu fenomena, dimana mereka terlihat *hang out* bersama, mulai dari kawasan di pinggir-pinggir jalan, diberbagai *caffé*, bahkan tempat-tempat hiburan malam. Tidak jarang pergaulan mereka pada malam hari tersebut, berlangsung hingga larut malam dan dini hari. Dari penjelasan diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut : **“Bagaimana keberadaan fenomena kehidupan malam remaja di Kecamatan Padang Barat?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan fenomena kehidupan malam remaja di Kecamatan Padang Barat.

2. Tujuan khusus

- a) Untuk mengidentifikasi tempat-tempat nongkrong yang digunakan remaja di malam hari di Kecamatan Padang Barat.
- b) Untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan para remaja yang terlibat pada kehidupan malam di Kecamatan Padang Barat.
- c) Untuk mengetahui motif para remaja yang terlibat pada kehidupan malam di

Kecamatan Padang Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Aspek Akademik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau referensi terhadap perkembangan pengetahuan mengenai permasalahan munculnya fenomena kehidupan malam remaja di kota Padang.
- b. Memberikan khasanah wawasan bagi masyarakat pada umumnya dan bagi remaja pada khususnya agar lebih bersikap bijaksana dalam menanggapi fenomenakegiatan malam dikalangan remaja.

2. Aspek Praktik

Memberikan gambaran mengenai kehidupan remaja dan dunia malam. Menjadi acuan bagi keluarga dan lingkungan sekitar agar dapat memberikan pengawasan dan dukungan positif bagi remaja.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Remaja dan Perkembangannya

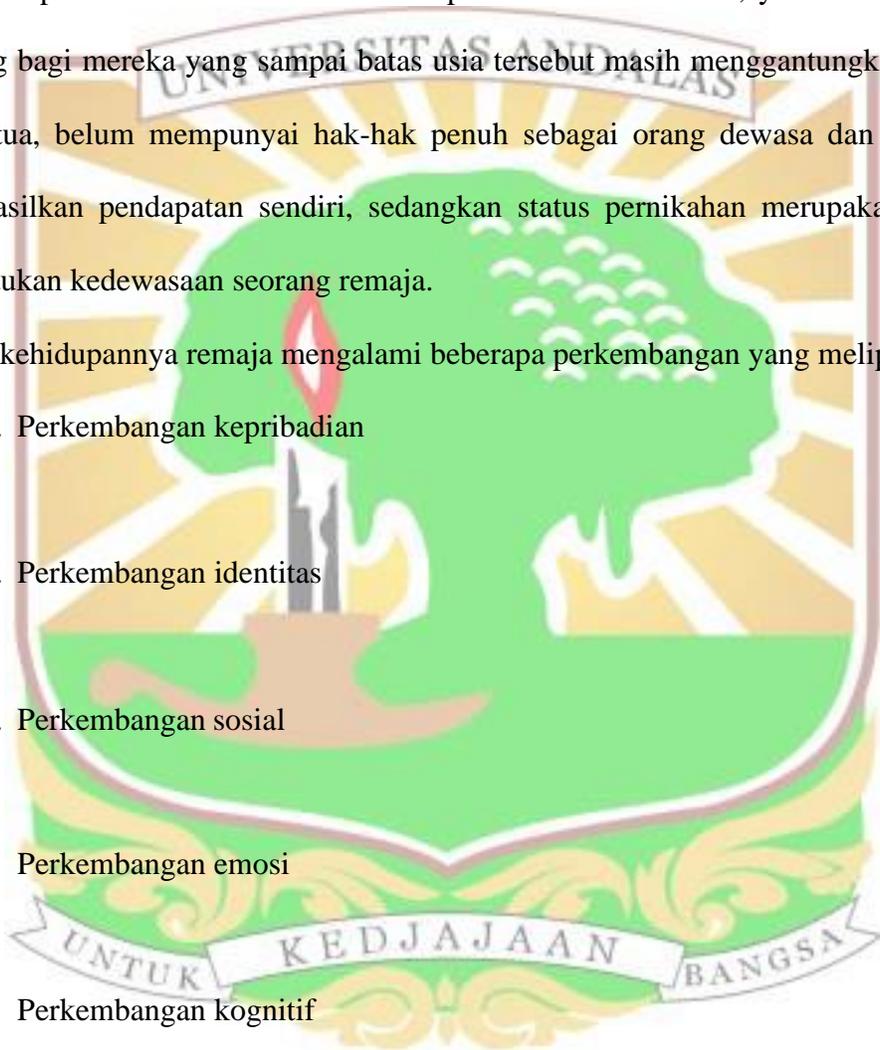
Kehidupan sosial merupakan bagian terpenting dalam perkembangan remaja, meskipun secara badanremaja sudah sempurna, namun dalam proses perkembangan sosial remaja zaman sekarang kurangnya sempurna (Sutarjo,2014).Remaja merupakan pelaku utama dari perilaku seks bebas. karena dilihat dari segi usia remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara, dimana remaja masih mencari identitasnya. Batasan usia remaja menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) adalah 12 sampai 24 tahun. Jika pada usia remaja seseorang sudah menikah, maka ia tergolong dalam dewasa atau bukan lagi

remaja. Sebaliknya, jika usia sudah bukan lagi remaja tetapi masih tergantung pada orang tua (tidak mandiri), maka dimasukkan ke dalam kelompok remaja. (<http://situs.kesrepro.info>).

Usia 12 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa dan belum bisa menghasilkan pendapatan sendiri, sedangkan status pernikahan merupakan hal yang menentukan kedewasaan seorang remaja.

Dalam kehidupannya remaja mengalami beberapa perkembangan yang meliputi:

1. Perkembangan kepribadian
2. Perkembangan identitas
3. Perkembangan sosial
4. Perkembangan emosi
5. Perkembangan kognitif
6. Perkembangan moral
7. Perkembangan seksual



Pada perkembangan seksualitas ada beberapa ciri penting yang umumnya terjadi pada remaja, yaitu:

- a. Remaja mempelajari perilaku orang dewasa sesuai dengan jenis kelaminnya untuk menarik lawan jenisnya.
- b. Minat terhadap lawan jenis makin kuat disertai keinginan kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenisnya.
- c. Minat terhadap kehidupan seksual (ingin tahu tentang perilaku seksual dan bagaimana melakukannya).
- d. Remaja mulai mencari-cari tentang kehidupan seksual orang dewasa. Bahkan juga muncul rasa ingin tahu dan keinginan bereksplorasi untuk melakukannya.
- e. Minat dan keintiman secara fisik. Dengan adanya dorongan seksual terhadap lawan jenis, perilaku remaja mulai diarahkan menarik lawan jenisnya (Modul 6 Perumbuhan dan Perkembangan Remaja, PKBI:37).

Masa remaja juga merupakan periode penuh dengan gejolak emosi serta ketidakseimbangan dalam *storm and stress* dalam usaha mencapai jati diri (Hartini, 2015:64). Periode ini juga merupakan masa-masa kritis dimana anak berkembang menjadi dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan hormon, fisik, psikologis dan sosial mereka. Perubahan tersebut tidak jarang dapat menimbulkan konflik antara remaja dengan dirinya dan remaja dengan lingkungan sosialnya. Jika konflik tersebut tidak terpecahkan, maka dapat berefek negatif pada perkembangan remaja, seperti munculnya gangguan mental (Tjandarini, 2017:33).

1.5.2 Remaja dan Kehidupan Malam

Dunia malam adalah aktivitas yang ada saat malam tiba. Hiburan malam, tempat hiburan, dan para penikmatnya adalah satu paket pengisi dunia malam. Malam hari adalah milik mereka khususnya anak muda yang mencari kesenangan duniawi. Waktunya untuk bersantai dan menikmati hidup. Gebyar kehidupan malam, di kafe, diskotek, klub, karaoke, dan tempat-tempat hiburan lain, memang telah menjadi semacam menu sajian hiburan di kota-kota besar. Sebagai sebuah hiburan, di tempat-tempat tersebut beragam menu disajikan. Periode remaja merupakan masa transisi, dimana timbulnya rasa ingin tahu, interaksi yang intim dalam lingkungan pergaulan dan pencarian jati diri (Sangaji, 2006:55). Pada masa-masa inilah para remaja gampang terpengaruh oleh berbagai budaya luar yang disajikan oleh berbagai media. Oleh karena itu, timbul perubahan gaya pergaulan yang kemudian menyebabkan terjadinya pergeseran dari pola lama menuju pola yang baru. Pergeseran tersebut kemudian memicu pertentangan antara nilai dan norma yang berlaku, sehingga nilai-nilai asli masyarakat tergusur (Sumardjan, 1983:43).

Budaya dari luar yang digambarkan modern membuat kalangan remaja berhasrat untuk menirunya. Hal ini yang kemudian melandasi munculnya gaya kehidupan malam para remaja, yang cenderung bebas. Bagi para remaja, kehidupan malam sangat lekat dengan hal-hal yang bersifat glamour, hedonis dan konsumtif. Perilaku tersebut terus tumbuh seiring dengan globalisasi ekonomi dan transformasi kapitalisme yang tergambar dari semakin menjamurnya pusat perbelanjaan, kesukaan pada produk asing, serta gaya hidup lewat industri media dan iklan (Bocock, 1993:45). Di sisi lain, masa remaja kerap dianggap sebagai periode sekali seumur hidup yang mesti dilewati dengan gaya hidup hura-hura dan hedonistik (Featherstone, 2005:44). Aktivitas nongkrong pada malam hari

merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok remaja, kegiatan tersebut dilakukan minimal satu kali bahkan lebih dalam satu minggu. Aktivitas tersebut merupakan bentuk interaksi sosial dalam kelompok remaja, yang memiliki simbol dan makna yang terkandung di dalamnya.

Kehidupan malam merupakan berbagai jenis kegiatan dan aktifitas pada malam hari, seperti *clubbing*, atau *nongkrong* di *café* maupun di pinggiran kota. Aktifitas kehidupan malam ini menjadi salah satu *life style* masyarakat modern yang diadopsi dari kultur negara barat. Kehidupan malam beserta gaya hidupnya memanglah sangat menarik. faktanya, berbagai tempat hiburan malam telah sangat dekat dengan gaya hidup anak muda, khususnya remaja, dimana tempat-tempat ini memberikan kebebasan kepada mereka. Dalam istilahnya, pentas kehidupan malam telah melipatgandakan kegairahan dan kegembiraan yang luar biasa sehingga menimbulkan kesadaran di luar kesadaran diri (Subandy, 1997:14). Gemerlap kehidupan malam layaknya hobi yang susah untuk ditinggalkan, dan di tempat-tempat *nongkrong*-nya, para remaja menjadikannya sebagai gaya hidup modern (Liata, 2009:58).

Bagi para remaja, aktifitas kehidupan malam bisa menjadi gaya hidup yang terjadi berulang-ulang. Kegiatan pergaulan di malam hari tidak berupa tempat makan saja, tapi juga menjadi sarana bertukar pikiran bagi para pelajar dan mahasiswa. Mereka memilih waktu berkumpul di sore atau malam hari karena perbedaan waktu dengan jam sekolah dan kuliah. Pada umumnya pun, kegiatan di malam hari dilakukan pada tempat-tempat yang buka 24 jam dan menyediakan makanan dan minuman pada saat begadang (Affandi, 2015:2). Terus berkembangnya berbagai tempat hiburan malam yang menjadi magnet kehidupan malam, seperti *cafe*, *diskotik* dan tempat *nongkrong* lainnya, menandakan

adanya pergeseran kebutuhan hiburan masyarakat pada malam hari, sehingga sarana hiburan malam terus tumbuh dan berkembang (Ghazali, 2004:48).

Bukanlah suatu hal yang mengherankan jika kehidupan malam telah menjadi kebiasaan rutin dimana para penikmat kehidupan malam rela mengalokasikan dana khusus untuk kegiatan yang bagi mereka merupakan sarana memanjakan diri dan menghilangkan penat (Jackson, 2005:17). Tempat-tempat hiburan malam menjelma menjadi tempat beraktifitas yang dinilai dapat menghilangkan kejenuhan pekerjaan atau belajar atau dari berbagai perasaan tidak menyenangkan pada siang harinya (Hertika, 2003:9).

Para remaja yang lekat dengan kehidupan malam juga memiliki kebiasaan begadang dan mempunyai bahasa sendiri yang menjadi status dan simbol pergaulan mereka (Ruz, 2005:12). Simbol dan status tersebut diperoleh oleh anggota *peer group* karena penampilan atau perbuatannya yang sama dengan anggota kelompok lain, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki status ekonomi tertentu dengan gaya hidup tertentu pula (Liyansah, 2009:9).

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Moamar Emka terhadap kebiasaan remaja yang lekat dengan pergaulan dan kehidupan malam, terdapat 3 alasan mereka menyukai kehidupan malam yaitu ; bosan di rumah sebanyak 47,3%, *refreshing* sebanyak 15,5% dan cuci mata sebanyak 17,6%. Riset ini didapat dngan pembagian rata responden cowok dan cewek masing-masing 50%. Total respondennya sebanyak 564 orang terdiri dari pelajar SMP dan SMA di Surabaya, dengan rentang usia 13 – 19 tahun (2009, 261-263).

Dari hasil penelitian Susilo Agus Dermawan (2016), menunjukkan bahwa bentuk perilaku pergaulan malam tergolong dalam bentuk non reflektif yakni perilaku yang

dikendalikan dan diatur oleh kesadaran otak. Selain itu, aktifitas pergaulan pada malam hari tergolong dalam bentuk perilaku terbuka karena perilaku tersebut dilakukan melalui tindakan dan bisa diamati ataupun dilihat secara jelas. Faktor penyebab seorang melakukan pergaulan di malam hari dipengaruhi oleh faktor empirisme, naturalisme, dan konvergensi dimana faktor tersebut yang mempengaruhi perilaku seseorang melalui lingkungan. Sementara itu, hasil penelitian Mila Budi Utami (2007) ditemukan bahwa pergaulan pada malam hari telah menjadi sebuah trend baru dan merupakan bagian hidup di kalangan remaja yang lekat dengan nuansa kebebasan, ekspresif, modern, teknologis, hedonistik, konsumeristik dan metropolis yang menjanjikan kegembiraan sesaat. Elita Fihtri (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada kelas-kelas pada kelompok *youngstar* dimana kelas atas dan kelas bawah mempunyai peran fungsi yang berbeda-beda dan mempunyai perbedaan pemikiran tentang tempat *nongkrong*, khususnya pada malam hari.

Hal yang serupa juga terjadi di Kota Padang, pada kehidupan malam remaja di kota ini, berbagai tempat hiburan malam menyajikan acaranya sendiri dengan tema yang masing-masing khas. Bahkan, beberapa event pun diadakan di berbagai tempat hiburan malam seperti *club and pub*, arena permainan bilyar, cafe dan lainnya. Dibeberapa *club and pub*, tidak jarang mendatangkan penghibur profesional dari Jakarta atau luar negeri. Di sudut-sudut cafe di Kota Padang juga tidak ketinggalan menawarkan berbagai pelayanan atau potongan diskon, minuman gratis atau penampilan musik akustik. Berbagai event dan penawaran inilah yang kemudian menjadi daya tarik bagi para remaja di Kota Padang untuk selalu beraktifitas pada malam hari (Yasin, 2015:4).

Di sisi lain, pola pergaulan di malam hari jelas akan berdampak langsung terhadap

pola istirahat. Dari sudut pandang kesehatan, kebiasaan pergaulan pada malam hari akan berakibat kurangnya jam tidur, sehingga dapat mengurangi konsentrasi belajar pada siang harinya, terjadinya gangguan memori dan emosi (Nifilda, 2016:243). Lebih jauh, Center For Disease Control menganalisis data dari Behavioral Risk Factor Surveillance System (BRFSS) pada tahun 2009, dari 74.571 responden remaja dan dewasa dari 12 negara. Dari data tersebut, diketahui bahwa sekitar 35,3% mengalami jam tidur kurang dari 7 jam dalam 24 jam. diantaranya dilaporkan sekitar 37,9% tidak sengaja tertidur di sekolah, kampus atau tempat kerja. Survei ini juga menyatakan bahwa keluhan tersebut tertinggi pada usia 15 – 29 tahun (Riaraly, 2017:3).

1.5.3. Tinjauan Sosiologis

Dari tinjauan pustaka, permasalahan ini dapat dibahas melalui teori fenomenologi yang dipelopori oleh Alfred Schutz yang memfokuskan pada motif seseorang dalam melakukan sesuatu. Motif merupakan suatu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan dalam mewujudkan tujuan-tujuan tertentu dalam diri individu. Berikut pengertian motif menurut Moenir (2008: 129):

”Semua orang yang berakal sehat, apabila melakukan perbuatan pasti ada yang dituju melalui perbuatan itu. Perbuatan itu sendiri dilandasi oleh adanya suatu daya dari dalam diri seseorang, yang ”memaksa” orang tersebut berbuat sesuatu. Daya dorong dari dalam itulah yang disebut dengan bahasa populer *motif*”.

Individu dilihat sebagai seseorang yang memiliki tujuan berdasarkan pertimbangan rasional mereka dengan mempertimbangkan suatu alat yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang dipilih tadi (Jhonson, 1986: 220). Fenomena adalah suatu tampilan objek, peristiwa, dalam persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran. Bisa

berupa hasil rekaan atau kenyataan. Teori fenomenologi (Schutz) melihat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan bila manusia memberikan arti dan makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti (Ritzer, 2003: 59).

Schutz mengatakan untuk memperjelas dan memeriksa makna dari tindakan manusia, kita tidak memulai dari memahami makna dari suatu tindakan saja, tetapi yang harus kita lakukan adalah menemukan apa yang mau dicapai oleh tindakan tersebut. Schutz menambahkan, sebuah elaborasi harus kita lakukan dengan menghubungkan maksud dari tindakan sebelumnya dan yang diterima apa adanya. Oleh karena itu, kita tidak hanya berurusan dengan satu makna saja tetapi dengan suatu kompleksitas makna. Alfred Schutz membuat suatu perbedaan terhadap motif-motif dari sebuah tindakan agar kita bisa memahami sebuah tindakan, yaitu:

1. *Because motive*(Motif sebab), yaitu suatu tindakan yang diarahkan pada pengalaman masa lalu seseorang. Motif seseorang individu dalam melakukan sesuatu didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang ada pada dirinya.
2. *In order to motive*(Motif Akibat), yaitu suatu tindakan atau motivasi yang tumbuh dan timbul karena melihat adanya nilai-nilai tertentu terhadap tindakan seseorang untuk jangkauan masa yang akan datang (Craib, 1986: 134).

Menurut Schutz, bahwa tindakan manusia itu didasari oleh situasi sosial dimana individu itu berada di dalamnya (Poloma, 2005: 5). Teori fenomenologi menjelaskan gejala sosial dengan cara memahami tingkah laku manusia menurut kerangka acuan dari sang pelaku itu sendiri. Bagi mereka, realitas yang terpenting adalah bagaimana manusia melukiskan atau menghayati dunianya. Dengan mengungkapkan apa yang ada dibalik

pikiran manusia tersebut, maka kita dapat memahami tingkah lakunya. (Pramono, 1998: 11).

Schutz menekankan adanya interpretasi makna yang menimbulkan motivasi-motivasi dalam kehidupan sosial seseorang. Bahwa *stock of knowledge* atau tumpukan-tumpukan pengalaman yang mempengaruhi tindakan manusia, sehingga interpretatif manusia terhadap sesuatu akan ditentukan oleh tumpukan pengalaman yang memotivasi segala tindakan sosial. Menurutnya, tindakan manusia ditentukan oleh makna yang dipahaminya tentang sesuatu, yang disebut motivasi. Dimana manusia dalam melakukan tindakan mempunyai alasan-alasan tertentu. Menurut Schutz, manusia adalah makhluk sosial, maka kesadaran akan kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial yang dipengaruhi oleh adanya interpretasi makna yang menimbulkan motivasi-motivasi dalam kehidupan sosial seseorang.

Dalam teori fenomenologi terdapat empat unsur pokok yaitu :

- a. Perhatian terhadap aktor, menyangkut persoalan metodologi, bagaimana caranya mendapatkan makna tentang tindakan sosial itu subyek mungkin.
- b. Memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). Tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati, karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap-sikap yang wajar.
- c. Memusatkan perhatian kepada mikro, mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungan dengan situasi tertentu.

d. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Dalam memahami bagaimana keteraturan masyarakat dalam pergaulan sehari-hari maka diciptakan dan pelihara norma dan aturan-aturan yang menegndalikan tindakan manusia dan mementapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interaksi si aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya (Ritzer, 2011:60-61).

1.5.4. Penelitian yang relevan

Penelitian mengenai remaja dan kehidupan malam telah banyak dilakukan. Antara lain *Pertama*, penelitian Dimiyati (2009) dengan judul Komunitas Kafe sebagai Gaya Hidup (Studi Tentang Motif Mahasiswa dan Konstruksi Kuliner Kafe di Yogyakarta) menyimpulkan bahwa gerai-gerai kafe yang ada di Yogyakarta dapat membentuk suatu komunitas kafe, yang mana di dalamnya setiap mahasiswa dapat mengekspresikan bentuk kehidupannya, baik melalui kontruksi kafe sebagai suatu objek yang menarik dan diminati hingga menjadi sebuah gaya hidup.

Kedua, Penelitian Ra.Yusriana (2013) Perilaku Sosial Remaja Dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan (Studi kasus Pemanfaatan Taman Kota Benteng Rotterdam Makassar) penelitian ini bertujuan tentang perilaku sosial remaja dalam Pemanfaatan Taman Kota dan membahas tempat atau fasilitas kota yang cenderung dijadikan wadah bagi para remaja untuk nongkrong yang mengekspresikan segala perilakunya diluar norma baku yang belaku dalam masyarakat.

Ketiga, oleh Susilo Agus Dermawan tahun 2017 dengan judul “Perilaku Dugem Remaja di Cheers Cafe di Kota Purwerkwerto”. Penelitian ini menemukan bahwa bentuk perilaku dugem tergolong kepada perilaku yang dikendalikan dan diatur oleh kesadaran otak. Artinya, perilaku tersebut dilakukan dengan kesadaran penuh. Selain itu,

perilaku dugem juga termasuk ke dalam bentuk perilaku terbuka, karena berbagai tindakan dalam perilaku tersebut dapat terlihat jelas dan diamati. Faktor yang menyebabkan para remaja terjerumus dalam perilaku dugem dipengaruhi oleh faktor-faktor empirisme, konvergensi dan naturalisme.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah Muhajir tahun 2018 mengenai “Motivasi Remaja Mengunjungi Klub Malam (Studi Kasus Remaja Kelurahan Benteng Kota Palopo)”. Penelitian ini menemukan bahwa latar belakang para remaja mengunjungi klub malam adalah adanya rasa ingin tahu, ajakan teman sebaya, ingin eksis dan menonjol, menghilangkan rasa bosan serta kurangnya aktualisasi keagamaan pada diri remaja.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan pada adanya fenomena kehidupan malam para remaja di kota Padang. Sebagai daerah yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan agamanya, gaya pergaulan remaja di Kota Padang pada malam hari merupakan suatu masalah sosial yang menarik untuk diteliti. Para remaja tersebut tidak lagi malu-malu menghabiskan waktu dari malam hingga dinihari di tempat-tempat hiburan malam yang semakin menjamur di Kota Padang ataupun menghabiskan waktunya di tepi jalan.

I.6. Metode Penelitian

I.6.1. Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Hasil temuan dari penelitian tidak berupa angka-angka yang dapat dihitung-hitung, namun dalam bentuk kata-kata (Strauss

dan Corbin dalam Afrizal, 2014:12). Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantitaskan data kualitatif (Afrizal, 2014:13).

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mengupayakan suatu penelitian yang menggambarkan dengan sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat tertentu. Jadi menurut peneliti metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan permasalahan secara sistematis mengenai latar belakang para remaja terlibat dalam pergaulan kehidupan malam di Kota Padang.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka tipe penelitian yang dipakai adalah deskriptif, dimana tipe ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2017:73). Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu tentang latar belakang para remaja terlibat dalam pergaulan kehidupan malam di Kota Padang. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian ini, semua peristiwa di lapangan dilihat dan didengar secara langsung oleh peneliti. Kemudian mencatat selengkap dan subjektif mungkin peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat oleh peneliti.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya

ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu sebelum melakukan penelitian, peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Adapun kriteria informan adalah :

1. Remaja yang berusia antara 12-24 tahun
2. Memiliki kebiasaan menghabiskan waktu nongkrong bersama *peer group* minimal 2kali dalam seminggu.

Adapun informan penelitian didapatkan sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Informan

NO	Nama	Umur	Alamat	Status
1	Bunga	18 tahun	Tarandam	Pelajar
2	Aldi	22 tahun	Parak Gadang	Mahasiswa
3	Riki	17 tahun	Siteba	Pelajar
4	Abe	23 tahun	Limau Manih	Mahasiswa
5	Nessi	20 tahun	Pondok	Mahasiswa

1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian ini data yang diambil adalah yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu latar belakang para remaja terlibat dalam pergaulan kehidupan malam di Kota Padang. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari orang yang menjadi informan peneliti. Data primer juga

didapatkan dari hasil observasi dan wawancara mendalam mengenai topik penelitian.

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, koran, majalah, artikel, website, atau sudi dokumentasi yang diperoleh dari instansi terkait yang dijadikan data pendukung dalam penelitian yang dilakukan. Data sekunder digunakan untuk setting lokasi, dimana data sekunder ini akan mendeskripsikan lokasi penelitian.

1.6.4 Teknik, Alat dan Proses Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2007:157), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan. Selbihnya hanyalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan-tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, atau melalui rekaman dari tape recorder, rekaman video, pengambilan foto dan sebagainya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung tentang objek yang akan diteliti. Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2012:64) menyatakan observasi adalah dasar dari semua bidang ilmu pengetahuan. Melalui observasi dapat dilihat dan diamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang luas tentang permasalahan yang akan diteliti. Pengamatan disini bertujuan untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri (Afrizal, 2014: 21).

Suatu observasi disebut observasi partisipan jika orang yang rnengadakan observasi

(observer) turut ambil bagian dalam kehidupan observer. Jenis teknik observasi partisipan umumnya digunakan orang untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Untuk menyelidiki satuan-satuan sosial yang besar seperti masyarakat suku bangsa, karena pengamatan partisipatif memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan observer, sehingga memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang akan diteliti.

Dalam metode ini Observer perlu memusatkan perhatiannya pada apa yang sudah diterangkan dalam pedoman observasi (*observation guide*). Oleh karena itu Pencatatan *on the spot* akan mencegah pemalsuan ingatan karena terbatasnya ingatan. Jika pencatatan *on the spot* tidak dapat dilakukan, sedangkan kelangsungan situasi cukup lama, maka perlu dijalankan pencatatan dengan kata-kata kunci. Namun pencatatan semacam ini pun harus dilakukan dengan cara- cara yang tidak menarik perhatian dan tidak menimbulkan kecurigaan dengan mencatat di *handphone* berisi poin-poin penting dalam observasi

Dalam observasi partisipan, observer berperan ganda yaitu sebagai pengamat sekaligus menjadi bagian dan yang diamati. Dalam pengamatan observer para informan memiliki gaya berpakaian yang tidak jauh beda dengan teman kelompok permainannya, hal ini observer perhatikan ketika memasuki suasana *cafe* dengan *club* jika para remaja *cafe* memakai pakaian casual berbeda lagi dengan pengunjung *club* berpakaian terbuka dikarenakan aktivitas di dalam ruangan seperti berjoget ria dan bernyanyi, dengan suasana gelap tempat para remaja mudah untuk mencurahkan pikiran dan termasuk dengan gaya berpakaian yang bebas. Seperti biasa mereka berkumpul bersama teman-temannya di *table* yang telah disediakan oleh pihak *club* sambil memesan

minuman beralkohol dengan harga minimal

Rp. 500.000 untuk 3-4 orang, dengan seharga itu mereka mengumpulkan uang bersama untuk membeli paket minuman yang tersedia.

Berbeda dari para remaja nongkrong di *cafe* mereka membeli satu *cup* kopi atau minuman jenis lainnya yang bertahan sampai berjam-jam sambil bersantai dan bercerita bareng teman. Harga minuman di *cafe* berkisaran Rp. 20.000 - Rp. 40.000. Biasanya para remaja di *cafe* ini bermain *games* baik yang telah disediakan oleh pemilik *cafe* maupun berupa *games online*

Aktivitas nongkrong malam hari di tempat *outdoor* seperti kawasan GOR, Tugu Gempa dan Pantai Padang para remaja menghabiskan waktu berbagai macam seperti bermain *games online*, bercengkrama bersama teman, sambil menikmati jajanan di pinggir jalan kawasan tersebut. minuman para remaja nongkrong di tempat ini berbeda dari *cafe*. Para remaja memesan minuman dengan harga yang lebih murah berkisaran Rp. 5000- Rp.15.000 tidak hanya kopi seperti di *cafe* minuman lebih terkenal di kawasan ini disebut dengan minuman *softdrink* seperti *pop ice* dan sebagainya.

Para remaja yang sering melakukan balap liar di kawasan Khatib Sulaiman , keluar pada jam 12 malam hari, seperti biasa untuk memanaskan suasana dimulai dengan cara menggeber-geber motor di sepanjang jalan tersebut dengan kecepatan rata-rata 40km/jam hal ini dilakukan untuk mencari lawan agar bisa diajak balap bersama. Ketika lawan sudah menghampiri mereka akan mulai start di lampu merah Resto Lamun Ombak dan *finish* tergantung para pemain biasanya para pemain bukan menghitung jarak melainkan tiang listrik dalam aktivitas balap tersebut seperti jarak tempuh 10 tiang listrik atau lebih.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Lincoln dan Guba (2010:135) wawancara itu dilakukan dengan maksud mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan motivasi, tuntunan kepedulian dan lain-lain. Wawancara dapat dilakukan dengan cara pertemuan langsung dengan informan untuk mengumpulkan informasi dan data dari hasil percakapan dengan informan tersebut. Dalam penelitian ini, teknik digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara dapat dilakukan secara bebas dan mendalam yang dilakukan berdasarkan pada suatu pedoman atau catatan yang berisikan pemikiran yang berupa pertanyaan mendalam yang akan ditanyakan sewaktu wawancara (Ritzer, 1992:73).

Menurut Taylor (dalam Afrizal, 2014:136) bahwa wawancara mendalam hampir sama dengan wawancara tidak terstruktur, tetapi wawancara mendalam dilakukan berulang kali antara pewawancara dengan informan. Pertanyaan berulang-ulang bukan berarti mengulang pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau informan yang sama, akan tetapi menanyakan hal-hal berbeda atau mengklarifikasikan informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya kepada informan yang sama. Dengan demikian, pengulangan wawancara dilakukan untuk mendalami dan mengkonfirmasi agar mendapatkan data yang valid.

Agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti menggunakan pedoman pertanyaan yang bersifat terbuka, maksudnya peneliti menggunakan pedoman pertanyaan sesuai dengan situasi lapangan dengan tetap memperhatikan masalah penelitian. Wawancara yang dilakukan terpusat pada

pedoman wawancara yang telah dibuat terlebih dahulu sebelumnya dengan menggunakan teknik 5W+1H (*what, who, when, where, why* dan *how*), dengan menggunakan instrumen pertanyaan penelitian tersebut akan mengali data yang berhubungan dengan alasan orang tua memilih imunisasi berbayar.

1.6.5 Proses Penelitian

Setelah revisi Proposal Penelitian peneliti melakukan tahap pembuatan Skripsi yang dimulai dari merancang pedoman wawancara sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah beberapa kali diberikan bimbingan dan arahan oleh dosen Pembimbing kemudian menyetujui untuk turun ke lapangan. Peneliti langsung mencari informan sejumlah 5 orang, yang terdiri dari 2 wanita dan 3 orang pria, lalu diserahkan kepada dosen Pembimbing ternyata hasil dari wawancara terhadap informan sudah lengkap.

Jumlah informan sebanyak 5 orang yang ditentukan peneliti sesuai tempat-tempat perkumpulan remaja pada malam hari, dalam melakukan penelitian dengan judul Fenomena kehidupan malam remaja di Kota Padang tidak terkait dengan instansi sehingga dengan jumlah tersebut dapat memperkuat peneliti untuk melakukan analisa data.

Setelah melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu meminta kontak informan satu persatu, hal ini dilakukan agar tidak terdapat kesulitan bagi peneliti untuk menghubungi kembali ketika data belum lengkap. Sebagian dari informan sebelumnya sudah dikenali oleh peneliti karena peneliti berteman, dan juga dari kenalan teman-teman kampus, sebagian informan lainnya didapatkan oleh peneliti berdasarkan dari kunjungan tempat-tempat nongkrong itu sendiri.

Dalam melakukan proses wawancara peneliti sering menemukan informan yang

masih enggan untuk terlalu mengekspos kebiasaan-kebiasaan mereka, peneliti harus menggali lebih dalam agar informan mengatakan fakta-fakta yang terjadi, sehingga dalam melakukan proses wawancara peneliti harus fokus terhadap poin-poin utama yang diungkapkan oleh informan.

Kesulitan dalam penelitian ini yaitu sulitnya untuk menemukan informan yang mau melakukan wawancara, karena beberapa informan yang enggan untuk diwawancarai karena judul penelitian yang dibahas mengenai aktifitas bersifat privasi.

1.6.6 Unit Analisis

Dalam penelitian ini, unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian penelitian yang dilakukan. Dengan kata lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah kelompok yaitu para remaja yang memiliki kebiasaan *nongkrong* di berbagai tempat pada waktu malam di Kecamatan Padang Barat.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data atau interpretasi data adalah proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian yang saling berkaitan dengan keseluruhan data dengan cara mengklasifikasikan dan menghubungkan data satu sama lainnya (Afrizal, 2014:80). interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan (Moleong, 2010:151). Analisis data ini dilakukan secara kontiniu dalam setiap langkah pada penelitian.

Cara analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji masalah penelitian ini yaitu analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif ini melalui

tiga tahap dalam melakukan analisis, yaitu *kodifikasi*, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Afrizal, 2014:178). Kodifikasi dalam hal ini peneliti memberikan nama atau peranan terhadap hasil penelitian, hasil dari tahap ini yaitu diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Setelah mengumpulkan data di lapangan dengan bantuan alat penelitian yaitu catatan lapangan dan hasil rekaman wawancara dengan masyarakat, kemudian peneliti memberikan kategorisasi atau pengkodean terhadap data yang telah disusun dan ditulis ulang dengan rapi. Kemudian mereduksi bagian-bagian yang termasuk penting dan kurang penting.

Langkah berikutnya peneliti melakukan penyajian data yaitu peneliti menyajikan semua temuan penelitian berupa kategori atau mengelompokkan. Peneliti mulai menuliskan laporan penelitian dengan mengelompokkan berdasarkan sub-sub judul yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan verifikasi dengan menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan yaitu peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Analisis data dilakukan berulang-ulang selama penelitian, maka dalam penelitian ini analisis data dilakukan mulai dari awal perancangan penelitian sampai dengan penarikan kesimpulan. Berakhirnya analisis data ketika penelitian sudah berakhir atau selesai diteliti.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Padang Barat, Kota Padang merupakan ibukota provinsi Sumbar yang tergolong sebagai salah satu kota besar. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal, para remaja di Kota Padang telah terbiasa untuk menghabiskan waktu bersama teman sepeergaulannya pada malam hari di tempat-tempat yang berada di Kecamatan Padang Barat. Berbagai tipe tempat *nongkrong* seperti

kawasan pantai, *cafe, club*, kawasan GOR, Tugu Gempa yang menjadikan tempat favorit para remaja Kota Padang untuk menghabiskan waktunya malam hari, atau bisa disebut pusat untuk *nongkrong* para remaja Kota Padang itu berpusat di Kecamatan Padang Barat.

1.6.9 Defenisi Operasional Konsep

a. Fenomena adalah gejala yang tampak . Suatu tampilan objek, peristiwa, dalam persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran. Bisa berupa hasil rekaan atau kenyataan. Fenomena adalah realitas yang tampak, tanpa selubung atau tirai antara manusia dalam menghadapi fenomena itu manusia melibatkan kesadarannya, dan kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu (realitas)

b. Remaja, didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) adalah 12 sampai 24 tahun . Namun jika pada usia remaja seseorang sudah menikah, maka ia tergolong dalam dewasa atau bukan lagi remaja. Sebaliknya, jika usia sudah bukan lagi remaja tetapi masih tergantung pada orang tua (tidak mandiri), maka dimasukkan ke dalam kelompok remaja.

a. Kehidupan Malam adalah Aktivitas nongkrong pada malam hari merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok remaja, kegiatan tersebut dilakukan minimal satu kali bahkan lebih dalam satu minggu. Aktivitas tersebut merupakan bentuk interaksi sosial dalam kelompok remaja, yang memiliki simbol dan makna yang terkandung di dalamnya.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Saat melakukan suatu penelitian maka diperlukan suatu jadwal penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Jadwal penelitian meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan hasil penelitian. Adapun rancangan jadwal penelitian sebagai pedoman pelaksanaan dalam penulisan karya ilmiah (skripsi) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2020			2021				
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Bimbingan Proposal								
2	Seminar Proposal								
3	Penelitian Lapangan								
4	Analisis Data								
5	Penulisan dan Bimbingan Skripsi								
6	Ujian Skripsi								

